

**PERSEKUTUAN MUSLIM JAWA DAN ETNIS  
TIONGHOA MELAWAN BELANDA DALAM PERANG  
SABIL DI LASEM (1750 M)**



**Tesis ini diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) sejarah  
peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)**

Disusun oleh:

Abdul Aziz

NIM: 18201020011

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz

NIM : 18201020011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Abdul Aziz

NIM: 18201020011

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz

NIM : 18201020011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Abdul Aziz

NIM: 18201020011



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2052/Un.02/DA/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERSEKUTUAN MUSLIM JAWA DAN ETNIS TIONGHOA MELAWAN BELANDA  
DALAM PERANG SABIL DI LASEM (1750 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL AZIZ, S. KEP., S. HUM  
Nomor Induk Mahasiswa : 18201020011  
Telah diujikan pada : Kamis, 01 Oktober 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5fd1d281c2584



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5fd09b810a741



Penguji II

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 5fd60261e20dc



Yogyakarta, 01 Oktober 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5fd1d281c01d4



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Abdul Aziz

NIM : 18201020011

Judul : Persekutuan Muslim Jawa dan Etnis Tionghoa Melawan Belanda dalam Perang Sabil di Lasem (1750 M)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 14 Desember 2020  
Pembimbing,



**Dr. Muhammad Wildan, MA**  
NIP: 197104031996031001

## **ABSTRAK**

Dinamika hubungan di antara pribumi dengan etnis Tionghoa sepanjang sejarah nusantara adalah kajian yang menarik, utamanya di era penjajahan Belanda. Pada kasus perang Sabil di Lasem tahun 1750, memunculkan pertanyaan terkait adanya persekutuan mereka saat melawan Belanda, mengingat banyak sentimen negatif muncul akibat kebijakan rasialis Belanda waktu itu, apalagi Tionghoa adalah etnis yang eksklusif, sehingga persekutuan tersebut menarik untuk diteliti.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang dimulai dari pengumpulan data, kritik, interpretasi sampai dengan historiografi. Teori mobilisasi sumber daya, jihad dan akulturasi digunakan sebagai pisau analisis sekaligus pemandu penelitian, dengan pendekatan sosiologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor terjadinya persekutuan di antara Muslim Jawa dan etnis Tionghoa, yaitu faktor pencetus dan pendukung. Adapun faktor pencetus nya meliputi mobilisasi sosial (poros utama terbentuknya gerakan) dan sama-sama sebagai golongan tertindas. Kemudian faktor pendukungnya meliputi, adanya perdagangan, koperasi bisnis, pernikahan, dan persaudaraan, kemudian memunculkan akulturasi dan asimilasi sosial, sehingga akhirnya membentuk integrasi sosial. Faktor pendukung ini akan di mobilisasi oleh para tokoh untuk membentuk gerakan sosial yang terejawantah dalam perang sabil.

**Kata kunci: Perang Sabil, Mobilisasi Sosial, Etnis Tionghoa dan Muslim Jawa.**

## **ABSTRACT**

The dynamics of the relationship between the natives and ethnic Chinese throughout the history of the archipelago is an interesting study, especially in the Dutch colonial era. In the case of the Sabil war in Lasem in 1750, raised questions regarding their alliance against the Dutch, bearing in mind that many negative sentiments arose as a result of the Dutch racist policies at that time, especially as Chinese were an exclusive ethnicity, so this alliance is interesting to study.

This research method is a historical research method starting from data collection, criticism, interpretation to historiography. The theory of resource mobilization, jihad and acculturation is used as an analysis tool as well as a research guide, with a sociological approach.

The results of this study indicate that there are two factors in the occurrence of alliance between Javanese Muslims and Chinese ethnicities namely trigger and support factors. The trigger factors include social mobilization (the main axis of movement) and being the oppressed group. Then the supporting factors include, the existence of trade, business cooperation, marriage, and fraternity, and then give rise to acculturation and social assimilation, thus forming social integration. These supporting factors will be mobilized by figures to form social movements embodied in the Sabil war.

Keywords: Sabil War, Social Mobilization, Ethnic Chinese and Javanese Muslims.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذى اكرمنا بالعقل والقلب , وجعلنا امة خير الانام و البشر, اللهم صلى على سيدنا محمد صلاة تدفع عنا بها السحر والاعداء وتسلمنا بها من جميع الامراض والغلاء والبلاء والوباء خصوصا من الكرون, صلاة تجعلنا بها من علمائك المكرمين المعظمين وتلهمنا به علوما لدنية بالهام الملائكة المقربين وترزقنا بها فهم انبيين وحفظ المرسلين وتجيب بها بالسعادة والكرامة فى الدنيا والاخرة امين

Pujian dan pujaan tetap menjadi hak Zat yang seluruh alam semesta berada dalam kekuasaan-Nya. Shalawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang Pencerah alam dengan agama Islam yang dibawanya. Semoga kita senantiasa mendapatkan kemudahan dalam berbuat baik dan bermanfaat, khususnya dalam menjalankan tugas sebagai seorang ilmuwan. Syukur *alhamdulillah* atas dituntaskannya tesis ini, sebagai syarat mendapat gelar akademik.

Suksesnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan semua pihak yang terlibat, untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, sekaligus pembimbing. yang telah menunjukkan ke jalan hidayah selama proses penyusunan tesis ini.
3. Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag., selaku ketua jurusan Magister SPI
4. Orang tua tercinta, Bapak Muhammad dan *Emak* Fatmah, tidak ada yang bisa diungkapkan selain untaian doa dan bakti, semoga jerihpayah dan semangat mendidik anaknya selalu menjadi teladan bagi putra-putrinya.



5. Kang Mas, DR. Abdul Qoyyum, S.El., M.Sc. Fin. sekeluarga selaku promotor, sekaligus pemberi beasiswa kepada penulis. Semoga kesehatan dan kesuksesan selalu menyertai.
6. Rekan-rekan angkatan 2018 magister SPI yang selalu mampu berbahagia baik dalam suka maupun duka. Semoga selalu diberi kelancaran, kesuksesan dan kebahagiaan, utamanya sang pawang, Cak Miftah.

Yogyakarta, 12 Juli 2020  
Saya yang menyatakan,

**Abdul Aziz**  
NIM: 18201020011

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A Latar Belakang.....	1
B Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
C Tujuan dan Kegunaan .....	11
D Kajian Pustaka .....	12
E Kerangka Teoritik .....	15
F Metode Penelitian .....	20
1. Metode Heuristik.....	20
a. Sumber tertulis:.....	20
b. Tak tertulis .....	22
2. Metode Verifikasi.....	22
a. Kritik Intern .....	22
b. Kritik Ekstern .....	22
3. Interpretasi.....	23
4. Metode Historiografi .....	23
G Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM KADIPATEN LASEM .....</b>	<b>26</b>
A Kondisi Politik.....	26

1. Lasem pada Masa Kerajaan Majapahit .....	27
2. Lasem pada Masa Kerajaan Demak .....	31
3. Lasem pada Masa Kerajaan Pajang.....	33
4. Lasem pada Masa Kerajaan Mataram Islam .....	37
<b>B Kondisi Sosial-Keagamaan.....</b>	<b>43</b>
1. Struktur Sosial.....	43
2. Masyarakat Muslim di Lasem .....	48
3. Komunitas Tionghoa di Lasem .....	51
4. Akulturasi dan Asimilasi Sosial .....	55
a. Faktor Terwujudnya Akulturasi .....	55
1) Lasem daerah Inklusif .....	56
2) Pernikahan dan Persaudaraan .....	57
3) Perdagangan.....	61
b. Wujud Akulturasi .....	62
<b>C Bidang Ekonomi .....</b>	<b>71</b>
1. Perniagaan di Sektor Maritim .....	71
2. Pertanian dan Perhutanan .....	74
<b>BAB III: PROSES DAN DAMPAK PERANG SABIL DI LASEM.....</b>	<b>78</b>
<b>A Latar Belakang Terjadinya Perang Sabil .....</b>	<b>78</b>
1. Konflik Politik dan Melemahnya Kekuasaan Mataram .....	79
2. Intervensi VOC dalam Pemerintahan Kadipaten Lasem .....	81
3. Pembakaran Candi dan Buku-buku Warisan Leluhur.....	84
4. Penurunan Pengawasan terhadap Kadipaten Lasem .....	84
5. Politik Balas Dendam.....	85
<b>B Proses Terjadinya Perang Sabil .....</b>	<b>87</b>
1. Tokoh Perang Sabil .....	87
a. Kiai Ali Badhawi (Ki Joyo Tirto).....	87
b. Raden Panji Margana.....	89
c. Tumenggung Widyaningrat (Oei Ing Kiat) .....	90
2. Rencana dan Strategi Perang.....	92
3. Meletusnya Perang Sabil.....	94

C	Mobilisasi Sosial dalam Perang Sabil .....	104
1.	Struktur Kesempatan Politik .....	105
2.	Terbentuknya Gerakan Sosial dalam Perang Sabil .....	106
3.	Mobilisasi Sumber Daya .....	107
a.	Mobilisasi <i>Moral Resources</i> .....	108
b.	Mobilisasi <i>Cultural Resources</i> .....	110
c.	Mobilisasi <i>Social-Organizational Resources</i> .....	110
d.	Mobilisasi <i>Human Resources</i> .....	111
e.	Mobilisasi <i>Material Resources</i> .....	112
f.	Jaringan Perang Sabil Lasem .....	114
g.	<i>Framing</i> .....	115
D	Dampak Perang Sabil Lasem .....	117
1.	Kadipaten Lasem Terpecah .....	118
2.	Pengawasan dalam Peribadatan .....	119
3.	Pengawasan terhadap Kehidupan Masyarakat .....	119
4.	Pemisahan Pemukiman Jawa dan Tionghoa .....	120
5.	Pelarangan Ziarah Kubur dan Seni Budaya .....	121
6.	Mundurinya Perdagangan Maritim Lasem .....	121
<b>BAB IV: MOBILISASI SOSIAL DAN PERSEKUTUAN MUSLIM JAWA DENGAN ETNIS TIONGHOA .....</b>		<b>124</b>
A	Persamaan Sebagai Golongan Tertindas .....	124
B	Kooperasi Bisnis .....	127
C	Persoalan Identitas .....	131
D	Integrasi Sosial .....	133
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>		<b>137</b>
A	Kesimpulan .....	137
	Secara umum kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: .....	137
B	Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>139</b>
<b>LAMPIRAN 1 .....</b>		<b>149</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>161</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: .....	121
Gambar 2: .....	121
Gambar 3: .....	122
Gambar 4: .....	122
Gambar 5: .....	124

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A Latar Belakang**

Lasem merupakan wilayah pesisir yang memiliki peran penting dari masa ke masa . Kota tua ini juga menjadi saksi transisi kekuasaan dari beberapa kerajaan di Jawa, mulai dari Majapahit hingga Mataram Islam. Sejarah panjangnya dimulai dari era Majapahit, Lasem merupakan kerajaan vassal<sup>1</sup> Majapahit. Berikutnya masa Kesultanan Demak, Lasem mempunyai kedekatan dari sisi kekeluargaan dengan kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut, hingga Mataram Islam, Lasem berubah menjadi sebuah kadipaten.<sup>2</sup> Wilayah ini termasuk kadipaten Mancanegara, kota pelabuhan yang menjadi pintu gerbang hubungan internasional. Predikat tersebut disebabkan karena pelabuhan Lasem tetap eksis sekalipun kerajaan Mataram sendiri adalah negara dengan pola agraris. Pelabuhan Lasem tetap dapat bersaing dalam persaingan perdagangan global yang kiat sejak kedatangan kapal-kapal dari Eropa.<sup>3</sup>

Kontak kerajaan Mataram dengan VOC sejak abad XVII membawa akibat semakin merosotnya kekuasaan Kerajaan Mataram. Hal ini menyebabkan daerah-daerah kadipaten di pesisir utara laut Jawa berhasil dikuasai oleh VOC seperti, Karawang, Semarang pada tahun 1677

---

<sup>1</sup> Di era modern bisa diartikan sebagai negara bagian yang masih tunduk dengan negara induk

<sup>2</sup> M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang* (Yogyakarta: Salma Idea, 2014), hlm.11.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 156.



M, Cirebon, Rembang, Jepara, Surabaya, Pasuruan, dan Madura pada tahun 1743 M. Daerah-daerah yang lepas dari kekuasaan Mataram tersebut menjadikan kedudukan VOC sebagai penguasa tertinggi dan Mataram hanya sebagai boneka kerajaan. Dengan demikian wilayah kekuasaan VOC menjadi semakin luas.<sup>4</sup>

Hubungan diplomatik penguasa Mataram dengan VOC menimbulkan kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap pemerintahan Kadipaten Lasem. Kekhawatiran itu muncul dari sang adipati, ulama, bangsawan, dan rakyat Lasem. Hal itu ternyata terjadi ketika VOC mulai membidik daerah Rembang yang dianggap strategis sebagai kawasan perdagangan dan hutannya menghasilkan kayu jati sebagai komoditas.<sup>5</sup> Selain itu, Rembang dianggap sebagai daerah teritorial yang sangat penting bagi pertahanan militer VOC guna pengembangan kekuasaan dan keamanan dari berbagai gangguan serta ancaman luar.

Sejarah perlawanan rakyat Lasem melawan penjajah Belanda dimulai sejak zaman Amangkurat IV (1717-1726 M). Pada tahun 1740 pembantaian besar-besaran terhadap orang Tionghoa yang dilakukan oleh VOC di Batavia, atau dikenal dengan tragedi Angke yang menelan ribuan nyawa. Bermula dari tragedi berdarah tersebut kurang lebih 1.000 orang Tionghoa Batavia lari dan mengungsi ke beberapa kota di pesisir Jawa bagian pantai utara seperti, Semarang, Juwana dan Lasem. Di Lasem, Pada

---

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 M, 'Dari Imporium Sampai Imperium'*, 2nd edn (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hlm. 381-382.

<sup>5</sup> Pratiwo, *The Historikal Reading of Lasem* (Leuven: Katholika Universieit Bergium, 1990), hlm. 5.

tahun 1741, akibat kerusuhan di Kartasura, Ngawi dan banyak kota di Jawa Tengah banyak orang Tionghoa juga mengungsi ke sana.<sup>6</sup>

Pasca kejadian di Batavia, Tionghoa membalas dengan serangkaian serangan yang disebut perang Sepanjang (Perang Kuning)<sup>7</sup>. Perang Sepanjang adalah salah satu perang terbesar yang pernah dihadapi oleh VOC di tahun 1740-1743. Perang ini terjadi di berbagai daerah, dari Karawang, Cirebon, pesisir pantai utara (pantura)—Tegal, Pekalongan, Semarang, Kudus, Purwodadi, Rembang hingga Lasem, Tuban, Surabaya, hingga Pasuruan—serta daerah-daerah pedalaman seperti Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, sampai Pacitan-Madiun-Malang.<sup>8</sup>

Pada tahun 1741, VOC memilih Rembang sebagai kadipaten baru, sebuah wilayah di barat Lasem yang masih dalam wilayah Kadipaten Lasem, dengan Adipati pertama nya yaitu Hangabei Honggojoyo. Kebijakan tersebut dianggap telah mengikis teritorial dan sekaligus sebagai ancaman serius bagi Kadipaten Lasem.<sup>9</sup> Melihat situasi ini sang adipati, Tumenggung Widyaningrat (Oie Ing kiat) dan R.M. Panji R.P.Margana<sup>10</sup> membangun kekuatan milisi yang dikenal dengan Laskar Dampoawang yang dibantu orang Tionghoa untuk mengadakan

---

<sup>6</sup> Unjiya, *Lasem...*, hlm. 192.

<sup>7</sup> Disebut perang Kuning karena pasukan yang ikut berperang kebanyakan dari orang Tionghoa yang berkulit kuning daripada orang pribumi Lasem sendiri.

<sup>8</sup> Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017), hlm. ix.

<sup>9</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, *Akulturası Lintas Zaman di Lasem : Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), 28-29.

<sup>10</sup> Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil, Interaksi Tionghoa, Arab, Dan Jawa Dalam Silang Budaya Pesisiran* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 5.

perlawanan ke tangsi VOC di Rembang sampai ke Jepara pada tahun 1743, namun mengalami kekalahan.

Akibat kekalahan Laskar Dampoawang dan semakin sempitnya kekuasaan Mataram, menyebabkan raja semakin tidak berkeutik dalam urusan politik. Masalah-masalah politik seperti pengangkatan dan pergantian bupati-bupati di daerah pesisir pantai utara Jawa tidak lepas dari campur tangan VOC, termasuk Kadipaten Lasem. Hal ini terbukti pada tahun 1743 M, Kadipaten Lasem resmi diduduki oleh VOC dan membuat VOC semakin leluasa dalam menjalankan politiknya.<sup>11</sup> Pada tahun 1748, Kiai Ali Badhawi<sup>12</sup>, R.M. Panji R.P.Margana, dan Tumenggung Widyaningrat (Oei Ing Kiat)<sup>13</sup> menggalang kekuatan dan mengatur strategi untuk mengadakan perlawanan terhadap VOC di bumi Lasem dan Rembang untuk merebut kembali wilayah Lasem dibantu oleh Tionghoa. Akhirnya lewat prakarsa ketiga tokoh di atas pada tahun 1750 terjadilah perang Sabil.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Unjiya, *Lasem...*, hlm. 171.

<sup>12</sup> Seorang ulama terpadang yang menjadi salah satu penggagas perlawanan rakyat Lasem, Lihat, Fuad Amsari, *Strategi Perjuangan Umat Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 40.

<sup>13</sup> Oei Ing Kiat (Tumenggung Widyaningrat) merupakan keturunan Tionghoa Muslim bernama Bi Nang Un, salah satu rombongan Laksamana Ceng Ho yang dulu menetap hidup di Lasem. Ia sangat dekat dengan ningrat Lasem atau keluarga Tejakusuman. Itulah juga yang membuat dia dekat dengan R. Panji R.P.Margana. Dia pernah menjabat sebagai adipati Lasem menggantikan Adipati Tejakusuma V yang mundur dari jabatannya. Pada saat itu R. Panji R.P.Margana tidak mau menjadi adipati menggantikan Ayahnya. Tumenggung Widyaningrat dengan pengaruhnya berhasil menggalang massa dari etnis Tionghoa di Lasem. Lagipula dulu saat menjadi adipati ia mendapat dukungan dari etnis Tionghoa. Ia menyeru kepada golongan Tionghoa melawan VOC karena telah mengganggu kehidupan mereka utamanya saat peristiwa geger pecinan di Batavia tahun 1740 dan di Kartasura, Lihat: Munawir Aziz, *Lasem...*, hlm. 54; Raden Panji Kamzah, *Carita Lasem* (tk, 1858), hlm. 85.

<sup>14</sup> Handinoto, *Lasem, Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah* (Yogyakarta: Ombak, 2015); Unjiya, *Lasem...*

Salah satu domain penting dalam penelitian ini adalah perang Sabil. Perang ini adalah reaksi dari rakyat terjajah sebagai subjek yang menderita akibat kolonialisme, yang mana kolonialisme tidak hanya penguasaan wilayah, politik dan alam, namun juga yang sangat sentral adalah *oppositional* identitas religius. Dari kesadaran ini kemudian muncul wacana anti kolonial sebagai wacana tandingan yang bersifat ideologis. Model perlawanan ini berasal dari konsep *jihād fī sabīlillāh*. Jihad sendiri bisa dikategorikan sebagai aksi membela Islam dari segala bentuk kezaliman atau serangan luar, atau membebaskan umat dari kekuasaan yang menindas. Perang Sabil Lasem yang di inisiasi oleh tiga tokoh di atas merupakan bentuk perlawanan terhadap penindasan dan kezaliman rezim VOC.<sup>15</sup>

Upaya konfrontasi yang terejawantah dalam gerakan sosial rakyat Lasem merupakan model yang distingtif. Sebagaimana jika dikatakan di atas sentimen aposisional identitas religius menjadi salah satu basis struktur penting dalam perang Sabil, namun dalam kehadiran komunitas Tionghoa bersatu dengan Muslim Jawa di Lasem membuat kajian ini menjadi menarik, terlebih jika dibandingkan dengan persekutuan Muslim dengan komunitas Tionghoa di daerah-daerah lain.

Jika dilihat dari sejarah panjang Lasem, keberadaan etnis Tionghoa sudah ada sejak abad 15, bahkan ada pendapat yang mengatakan etnis ini

---

<sup>15</sup> Bagus Kurniawan, *'Hegeomi Ideologi Perang Sabil Sebagai Wacana Antikolonial dalam Teks Syair Raja Siak.'*, Jumantera, 6 (2015), hlm. 51–76.

sudah mendarat di bumi Lasem jauh sebelum itu.<sup>16</sup> Tercatat bahwa Cheng Ho mengunjungi Nusantara beberapa kali melabuhkan kapalnya di pesisir Jawa, utamanya Lasem, Tuban, Semarang. Banyak dari orang Tionghoa yang kemudian menetap di Lasem dan bahkan menikahi wanita pribumi. Ini terjadi karena kebanyakan pendatang dari Tionghoa adalah perantau yang tidak membawa istri. Sehingga inilah awal dari proses akulturasi, transaksi kebudayaan dan silang keturunan terjadi<sup>17</sup> dan orang Tionghoa banyak memberikan dampak positif terhadap perekonomian Lasem. Hal ini karena orang Tionghoa memiliki karakter pekerja keras dan menyukai tantangan. Bahkan penduduk pribumi meniru gaya pemikiran dan strategi berdagang orang Tionghoa yang ulet dan terampil di berbagai profesi.<sup>18</sup> Sehingga dalam persinggungan kedua etnis ini terjadi transaksi pertukaran identitas.

Sejak awal kedatangannya, komunitas Tionghoa disambut baik oleh pihak penguasa dan rakyat Lasem. Sikap demikian juga sangat dimungkinkan karena komunitas Tionghoa yang sebelumnya sudah bermukim sejak lama di sana. Fenomena ini memberikan kontribusi besar terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat.<sup>19</sup> Keahlian mereka yang mayoritas mahir menjadi pedagang, pegawai pelabuhan dan buruh kasar

---

<sup>16</sup> Samuel Hartono, 'Lasem; Kota Kuno Di Pantai Utara Jawa Yang Bernuansa China.', 1–22.

<sup>17</sup> M. C. Ricklef, 'Some Statistical Evidence on Javanese Social , Economic and Demographic History in the Later Seventeenth and Eighteenth Centuries', *Modern Asian Studies* 20, 1 (1986), Pp. 1-32. Printed in Great Britain, 20.1 (2014), 1–32 <<http://www.jstor.org/stable/312481>>, hlm. 12.

<sup>18</sup> Komunitas Rumah Buku Lasem, *Lasem; Sejarah Panjang Toleransi*, hlm. 24.

<sup>19</sup> Ahmad Atabik, 'Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem', *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4 (2016), 36–49.

menyimpan potensi besar terhadap kemajuan Lasem, dimana mereka akhirnya dipekerjakan oleh Tumenggung Widyaningrat untuk membantu di beberapa sektor, seperti pelabuhan, tambak-tambak milik penduduk, pertanian dan normalisasi sungai di beberapa desa di Lasem. Di sektor pembangunan sungai misalnya, kombinasi kerja antar pribumi dengan komunitas Tionghoa membuat daerah Dasun menjadi pelabuhan niaga serta pusat perdagangan yang ramai.<sup>20</sup> Dari dialektika sosial yang terjadi ini membuat adanya hubungan mutualisme antar keduanya, walaupun terkesan oportunistis, namun mampu membentuk integrasi sosial dan pembagian kerja secara harmonis.

Bukti lain pertautan antara Muslim Jawa dengan komunitas Tionghoa adalah ketika Oei Ing Kyat dipilih oleh R.P.Margana menjadi Tumenggung Lasem. Momentum ini memberi sinyal positif ihwal hubungan di antara kedua etnis. Lambat laun kedudukan komunitas Tionghoa di Lasem menjadi salah satu struktur sosial masyarakat Lasem yang diakui, hingga pada akhirnya saat berkecamuknya perang Sabil mereka bahu membahu dengan Pribumi dalam melakukan perlawanan kepada VOC.<sup>21</sup>

Persekutuan antara Muslim Jawa dengan komunitas Tionghoa yang diungkapkan di atas merupakan sisi yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini jika dilihat dari beberapa fakta sejarah terkait dengan dinamika pertautan antara kedua etnis, di antaranya adalah: *Pertama*,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> *Ibid.*,



Tionghoa adalah etnis yang dikenal eksklusif dengan mempertahankan warisan leluhur, mulai dari kepercayaan (agama) hingga adat istiadat.<sup>22</sup> Apalagi mereka datang ke Nusantara dengan predikat sebagai orang berstatus sosial golongan atas setelah Belanda. Sehingga adanya persekutuan di antara mereka dengan Muslim Jawa dalam Perang Sabil memunculkan pertanyaan yang menarik untuk diungkap.

*Kedua*, sentimen pribumi terhadap Tionghoa. Dahulu, gencarnya penjajahan Barat di negara Asia Tenggara banyak membutuhkan tenaga pekerja guna mengeksploitasi nusantara, sehingga hal ini mendorong masuknya imigran dari Tiongkok. Kedatangan etnis baru ini adalah babak baru konflik urat saraf di antara keduanya. Hal ini dipicu oleh kebijakan Belanda seperti, membagi struktur dan lapisan sosial masyarakat,<sup>23</sup> dan perlakuan diskriminatif inilah yang membuat jurang pemisah antara kedua etnis.<sup>24</sup> Perasaan iri dan inferioritas pribumi *vis a vis* superioritas Tionghoa sangat berpotensi menimbulkan konflik. Tetapi realita sejarah berkata lain, pasca kejadian “geger pecinan” di Batavia tahun 1740, justru keduanya bersatu-padu melawan penjajah dalam Perang Sabil.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Siswono Judo Husodo, *Warga Baru (Kasus Cina Di Indonesia)* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hlm. 34-38.

<sup>23</sup> Di zaman kolonial, ada tiga kategori ras, yaitu ras kulit putih (Belanda) adalah ras yang berada di kelas paling atas, ras timur atau kulit kuning (Tionghoa, Arab India) berada pada kelas sosial kedua, dan ras pribumi berada pada ras kelas sosial ketiga. Lihat: Symphoni Akelba Christian, ‘Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia’, *Jurnal Cakrawala Mandarin; Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 1, hlm. 54.

<sup>24</sup> A Dahana, ‘Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia’, *Wacana*, 2 (2000); Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa Dan Nasionalisme Di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 7.

<sup>25</sup> Orang Tiongkok yang *notabene* adalah pendatang, justru memegang peranan penting dalam aspek ekonomi, dan kebijakan ekonomi-politik Belanda sekaligus melemahkan ekonomi penduduk asli, fakta ini terus berlangsung hingga penjajahan usai, karena itulah kebencian umum

*Ketiga*, perlakuan istimewa Belanda terhadap Tionghoa. Sebagaimana keterangan di atas, Tionghoa di Nusantara menjadi mitra Belanda dalam melakukan penjajahan<sup>26</sup> dan menggerakkan roda perekonomian dan perdagangan distribusi.<sup>27</sup> Orang Tionghoa dianggap patuh, ulet, tidak berbahaya, pekerja keras, dan dapat dibayar murah. Mereka juga diberi wewenang untuk memungut pajak dari rakyat,<sup>28</sup> sehingga peran penting orang Tiongkok di mata Belanda adalah alasan logis perlunya menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka. Tetapi mengapa dalam Perang Sabil justru Belanda memusuhi Tionghoa, bahkan saat serangkaian perlawanan Muslim Jawa dan Tionghoa kepada mereka kebijakan pemisahan golongan yang dulu diberlakukan menjadi terbalik, yang mana Belanda justru berusaha memisahkan keduanya, yaitu dengan menempatkan orang-orang Tionghoa di daerah Kaliori.<sup>29</sup> Fakta menarik

---

kepada etnis Tionghoa sering disadari oleh sentimen ekonomi. Pada dasarnya sentimen anti Cina melanda hampir seluruh negara di Asia Tenggara, hal itu karena persaingan yang tidak setara dengan mereka, seringkali mereka memanipulasi kebencian tersebut dalam tekanan politik, tindakan kekerasan atau diskriminasi. Lihat: Abdul Muntholib, 'Melacak Akar Rasialisme Dalam Perspektif Historis', *Forum Ilmu Sosial*, 35, hlm. 108; Onghokham, *Chinese Capitalism in Dutch Java, The Thugs, the Curtain Thief, and the Sugar Lord. Power, Politics, and Culture in Colonial Java* (Jakarta: Metafor Publishing, 2003), hlm. 47; Christian Chua, 'Chinese Big Business in Indonesia; The Stage of Capital', *Department of Sociology National University of Singapore*, hlm. 47.

<sup>26</sup> Walaupun perlakuan Belanda kepada Tionghoa pada era kolonial terkesan rasialis, tetapi orang Tiongkok makmur di bawah kekuasaannya. Sebab sistem hukum orang Tionghoa, dari permulaan VOC hingga akhir zaman Hindia Belanda adalah subjek hukum dagang dan sipil Belanda, artinya hak-hak milik mereka dijamin oleh hukum Belanda. Sedangkan hingga akhir masa kolonial orang pribumi adalah subjek hukum adat yang praktis tidak mempunyai hukum milik pribadi. Kekayaan swasta orang Tiongkok justru lebih langgeng karena mendapat perlindungan hukum. Sedangkan pribumi tidak demikian langgeng karena kebijakan Belanda. Bahkan di zaman kolonial, tak ada penjarahan atau pembunuhan terhadap orang Tiongkok kecuali satu kali yaitu tahun 1740. Lihat: Muntholib, *Melacak Akar Rasialisme...*, hlm. 106-107.

<sup>27</sup> Van Niel Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 29.

<sup>28</sup> Kwee Hui Kian, *The Political Economy OF Jav's Noetheast Coast, C. 1740-1800. Elite Synergy* (Leiden/Boston: Brill, 2006); Husodo, *Warga...*, hlm. 34-35; Chua, *Chinese...*, hlm. 47.

<sup>29</sup> Unjiya, *Lasem...*, hlm. 173-174.

yang *keempat* adalah konsistensi hubungan Muslim Jawa-Tionghoa. pasca perang Sepanjang kondisi hubungan Tionghoa-Jawa memburuk, waktu itu cengkeraman Belanda di beberapa wilayah di Jawa semakin kuat. Namun dalam perang Sabil di Lasem (1750) dan periode selanjutnya kedua golongan ini tetap mempunyai jalinan harmonis.<sup>30</sup>

Bertolak dari empat data sejarah yang dijelaskan di atas, ada pergeseran kutub yang terjadi, yaitu, hubungan Belanda dengan etnis Tionghoa dan hubungan Muslim Jawa dengan etnis Tionghoa. Peneliti ingin analisis baik dari sisi Muslim Jawa dan orang Tionghoa menjadi *starting point* dalam mengungkap kausalitas terjadinya persekutuan di antara keduanya. Sehingga mampu menampilkan analisis yang objektif dan dalam upaya mencari faktor-faktor pemicu persekutuan tersebut. Penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong tersebut dengan menelusuri lebih detail faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya persekutuan antara Muslim Jawa Lasem dengan etnis Tionghoa. Bukan hanya faktor keyakinan (agama) yang berbeda, namun etnis Tionghoa juga merupakan pendatang di Lasem.

---

<sup>30</sup>Ini dibuktikan dengan adanya kebencian terhadap cina di abad 18 dan utamanya abad 19 M, namun bukan lagi dari kalangan Eropa, tetapi dari orang Jawa sendiri. Berikutnya, pada saat terjadi Perang Jawa (1825-1830) terjadi penyerangan terhadap orang Tionghoa yang memang sebagian dari mereka menjadi lintah darat, pemungut cukai, dan berusaha di bidang-bidang perekonomian yang mengeksploitasi kalangan akar rumput masyarakat Jawa. Tetapi relasi Muslim Jawa-Tionghoa tetap baik-baik saja, Lihat: Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terj: Winarsih dkk (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 359; Daradjadi, *Geger Pecinan...*, hlm. xi.

## B Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap Persekutuan Muslim Jawa dengan etnis Tionghoa dalam Perang Sabil di Lasem (1750 M). Penelitian ini akan mengidentifikasi, menganalisis dan mengelaborasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persekutuan di antara kedua etnis di atas. Peneliti menggunakan batasan tahun 1750 M, karena pada tahun ini peristiwa perang Sabil terjadi sekaligus mampu dipadamkan Belanda. Dari sisi lokasi, penelitian ini hanya membatasi pada daerah Lasem, karena sebagai *setting* sejarah terjadinya perang.

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial geografis Lasem sebelum perang Lasem?
2. Bagaimana proses terjadi dan dampak Perang Sabil?
3. Mengapa terjadi persekutuan antara Muslim Jawa dan komunitas Tionghoa dalam Perang Sabil?

## C Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya perang Sabil.
  - b. Untuk merekonstruksi proses terjadinya perang, strategi, tokoh dan dampak yang ditimbulkan dari perang Sabil.
  - c. Untuk menganalisis terkait faktor-faktor yang menyebabkan adanya persekutuan antara Muslim Jawa dengan etnis Tionghoa dalam perang Sabil.

2. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengeksplorasi peristiwa-peristiwa sejarah Islam sebagai upaya untuk menemukan makna-makna yang terkait dengan peristiwa tersebut.
- b. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan yang terkait erat dengan peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga berguna menjadi bahan referensi terutama di sekitar sejarah politik Islam.
- c. Untuk memberikan kontribusi pemikiran secara teoritik bagi akademisi utamanya dalam mengkaji sebuah gerakan sosial dalam sejarah Islam lokal.

#### D Kajian Pustaka

Lasem telah menjadi fokus kajian beberapa penulis. Di antaranya membahas tentang batik, arsitektur, pesantren, politik identitas, dan sejarah Lasem. Dari kajian-kajian yang telah ada tersebut, ada yang membahas tentang persekutuan Muslim Jawa dengan Tionghoa dalam perang Sabil. Tulisan tersebut di antaranya *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, karya Daradjadi yang terbit pada tahun 2017. Buku ini memaparkan sejarah perang Sepanjang atau perang Kuning dari tahun 1740-1743 M. Karya ini menjayjikan ilustrasi sejarah yang cukup mendalam dalam mengurai koalisi antara pribumi dengan Tionghoa. Meski koalisi ini tidak bertahan cukup lama namun

memberikan varian fakta sejarah yang penting untuk dilanjutkan kajiannya.

*Perang di Jalan Allah* Karya Ibrahim Alfian terbit pada tahun 1987. Karya ini memuat tentang perang Sabil di Aceh. Perang ini merupakan simbol perlawanan umat Islam di sana dengan ideologi dan semangat Islam yaitu *Jihâd fî sabîlillâh*. Di dalamnya memuat cerita dan susur galur perang yang dipimpin oleh ulama-ulama, bahkan dengan senjata yaitu sastra perang, patriotisme mampu dibangkitkan dengan kompensasi kemenangan atau mati syahid, akan menjadi bahan refleksi dalam mengawal penelitian ini karena kesamaan topik tentang perang sabil maka bisa digunakan sebagai basis struktur membangun logika berpikir yang sama.

Buku berikutnya adalah *Lasem Negeri Dampo Awang: Sejarah yang Terlupakan*, yang diterbitkan tahun 2014. Buku ini menghadirkan sejarah Lasem berdasarkan sumber-sumber yang ada di babad dan artefak. Fokus perhatiannya pada saat Lasem berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Mataram. Fokus buku ini lebih banyak pada pergantian kekuasaan dan implikasinya terhadap eksistensi Lasem. Dari tulisan Unjiya tampak bahwa Lasem sejak lama telah menjadi wilayah yang multikultur. Hal itu tampak dari peninggalan arkeologis berupa reruntuhan candi, makam kuno, perabuan, kelenteng, dan masjid. Unjiya melihat bahwa di Lasem telah sejak lama terjadi akulturasi seperti yang tampak dalam *mustoko* masjid Jamik Lasem. Dengan begitu buku tersebut dapat



dipakai untuk melihat akar historis terbentuknya akulturasi yang ada di Lasem.

Buku lain yang memiliki objek kajian Lasem dalam perspektif budaya yaitu buku terbitan tahun 2014 yang berjudul *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Cina, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, karya Munawir Aziz. Secara keseluruhan tidak ada yang topik yang terkait dengan persekongkolan Muslim Jawa dengan Tionghoa dalam peristiwa perang Sabil. Buku ini menjelaskan tentang interaksi yang terjadi antara etnis Cina, Arab, dan Jawa dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah Lasem. Dia mengungkapkan tentang formasi harmoni yang terjadi di Lasem dengan menggunakan tiga instrumen yakni etnis, budaya, dan ritual. Di dalam uraiannya menjelaskan simbol-simbol yang dipertukarkan untuk mendapatkan sebuah harmoni dalam budaya di masyarakat, namun simbol-simbol tersebut tidak secara khusus dibahas oleh Aziz. Di samping itu Aziz juga sering mengacaukan antara etnis Jawa dan Arab jika berbicara tentang santri. Aziz hanya mengambil dua etnis yakni Cina dan Jawa.

Tulisan yang mengurai Lasem terakhir adalah karya Dwi Ratna Nurhajarini dkk dalam karyanya yang berjudul *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem (kurun niaga-sekarang)*. Karya ini diterbitkan oleh Badan pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. Buku ini mendeskripsikan Lasem sebagai sebuah kadipaten besar dan berpengaruh di pesisir pantura Jawa. Buku ini juga menyinggung tentang akulturasi Lasem.

## E Kerangka Teoritik

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sosial. Pendekatan sosial untuk mengidentifikasi kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai basis struktur gerakan, faktor-faktor predisposisi dari gerakan sosial, faktor-faktor pendukung gerakan mobilisasi sosial, dan tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial tersebut, serta menajamkan analisis dari rumusan masalah yang ketiga tentang “persekutuan” antara Muslim Jawa dengan komunitas Tionghoa dalam melawan VOC yang bersifat sosiologis.<sup>31</sup>

Konstruksi pemikiran penelitian ini berbasis pada konsep gerakan sosial. Menurut Macionis gerakan sosial (*social movement*) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*).<sup>32</sup> Menurut Tarrow, gerakan sosial adalah upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang *status quo*, wewenang, budaya yang telah mapan. Orang-orang yang melakukan gerakan sosial membangun kesadaran atas sebuah identitas kolektif, yaitu membagi perasaan bersama tentang penyebab dan membantu usaha-usaha mereka dengan mempertahankan suatu gerakan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 43.

<sup>32</sup> John Macionis, *Sociology* (New Jersey: Prentice Hall, 1999), hlm. 607.

<sup>33</sup> Sidney Tarrow, ‘Charles Tilly and the Practice of the Contentious Politics’, *Social Movement Studies*, 7, hlm. 225-246; Noorhaidi Hasan, ‘Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, Dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin’, *Jamiah*, Vol. 44 (2006), hlm. 5; Oman Sukmana, *Konsep dan Teori...*, hlm. 201-204

Dari konsep gerakan sosial di atas untuk mengawal pembahasan topik agar ini fokus, maka peneliti menggunakan teori Mobilisasi Sumber Daya (*Resource Mobilization Paradigm*)<sup>34</sup> dalam perspektif McAdam, McCharty dan Zald. Mereka menjelaskan bahwa dalam mengkaji dan menganalisis tentang kemunculan gerakan sosial ada tiga faktor yang penting, meliputi: (1) Struktur peluang-peluang politik dan kendala-kendala yang menghambat gerakan (*Political Opportunity Structure*), (2) Bentuk dari organisasi, baik formal maupun informal yang mendukung suatu perlawanan/pemberontakan atau Struktur Mobilisasi (*Mobilizing Structures*), dan (3) Proses-proses interpretasi, atribusi dan konstruksi sosial yang menghubungkan antara peluang dan tindakan (aksi) atau disebut pbingkaian kultural (*Cultural Framing*).<sup>35</sup>

Struktur peluang-peluang politik mengandung makna bahwa munculnya gerakan sosial sering dipicu oleh signifikansi nya perubahan dalam struktur politik dan meredupnya gerakan itu biasanya terjadi akibat pergeseran-pergeseran serta dialektika (internal maupun eksternal) yang terjadi di dalamnya.<sup>36</sup> Struktur kesempatan politik adalah faktor pencetus sekaligus pendukung yang membuat muncul dan berakhirnya aksi kolektif. Namun kesempatan politik bukanlah faktor tunggal yang mendorong terjadinya aksi kolektif, ia harus dikuatkan oleh struktur mobilisasi yang biasanya berakar dalam jaringan-jaringan sosial yang telah terbangun

---

<sup>34</sup> Salah satu teori Gerakan Sosial Baru.

<sup>35</sup> McAdam, *Comparative Perspective on Sosial Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings* (New York: Cambrige University Press, 2004), hlm. 2, Lihat: Oman Sukmana, *Konsep dan Teori...*, hlm. 190.

<sup>36</sup> Anindya Sen, *'Why Social Movements Occur : Theories Of Social'*, 2016, 125–30.

sebelumnya. Berasal dari jaringan ini massa dan simpatisan direkrut dan di mobilisasi. Sehingga eksistensi jaringan *recruitment* menjadi penentu dalam keterlibatan individu, karena dialektika sosial tak mungkin terjadi dalam ruang hampa.<sup>37</sup> Guna memobilisasi massa, aktor-aktor perlu slogan-slogan yang menggerakkan sentimen mereka, proses ini terjadi dalam aksi yang mereka rencanakan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Di sinilah pentingnya *framing* sebagai seni menggerakkan massa dengan wacana yang mengandung pesan dalam upaya mengomunikasikan pesan untuk memobilisasi massa dan memompakan dukungan dan partisipasi. Ideologi, kepercayaan, makna dan nilai, biasanya bekerja untuk menopang efektivitas *framing*.<sup>38</sup>

Paradigma Teori Mobilisasi Sumber Daya tampil sebagai revisi dari mazhab klasik dan neo-klasik yang secara umum menginterpretasikan aksi politik jalanan sebagai ekspresi mentalitas yang irasional atau bentuk anomie dan deprivasi, Teori Sumber Daya mengawali interpretasi gerakan sosial sebagai gerakan yang lebih rasional dan lebih canggih (baik dari segi karakteristik, model-model bahkan bentuk-bentuk gerakan yang diambil oleh anggota dari gerakan sosial baru pada masyarakat kontemporer), terorganisasi dan sadar tujuan. Kecakapan dan kecekatan aktor-aktornya sangat menentukan keberhasilan sebuah gerakan sosial, yang mana mereka bertugas mengorganisir kekecewaan, meminimalkan

---

<sup>37</sup> Dr. Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Teori dan Praktik*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.37-40.

<sup>38</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori...*, hlm. 201-204. Lihat: Noorhaidi Hasan, 'Book Review: Islam Politik...', hlm. 245.

risiko yang berpotensi muncul sekaligus mengakomodir jaringan-jaringan solidaritas yang ada dan membagi insentif untuk mencapai konsensus bersama. Secara general, kunci dari setiap gerakan sosial adalah organisasi-organisasi gerakan, bukan individu-individu. Mereka menjangkau para konstituen dan menghimpun masyarakat sebanyak mungkin.<sup>39</sup>

Teori mobilisasi sumber daya membedakan berbagai tipe dan tingkat keterlibatan orang-orang dalam sebuah gerakan, dengan membedakan penganut (anggota tetap dan peserta), konstituensi (sumber dari sumber daya), dan para pencari keuntungan (*beneficiaries*). Lalu individu-individu itu di mobilisasi untuk membentuk dari strategi dan taktik sebuah organisasi gerakan. Anggota yang terhimpun bukanlah satu-satunya yang dimobilisasi.<sup>40</sup> Uang, senjata, sumbangan para elit, tenaga kerja, status sosial, pengetahuan serta dukungan media pembentuk opini yang condong mendukung gerakan sosial tersebut juga merupakan sumber daya.<sup>41</sup>

*Kedua*, konsep perang sabil. Secara umum perang adalah hasil dialektika konflik antara horizontal dengan vertikal dalam suatu masyarakat. Di Indonesia pernah mengalami ini di masa-masa perang antar kerajaan, melawan kolonial, antar kampung, antar suku, perang

---

<sup>39</sup> Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial...* hlm. 34, Lihat: Noorhaidi Hasan, 'Book Review: Islam Politik...', hlm. 244.

<sup>40</sup> Mayer Zald dan Roberta Ash, 'Sosial Movements in Organization: Coup d'Etat, Insurgency, and Mass Movements, America', *Journal of Sociology*.

<sup>41</sup> Omer Avci Anindya Sen, 'Why Social Movements Occur: Theories of Social Movements', *Bilgi Ekonomisi ve Yönetimi Dergisi*, XI (2016), hlm. 127.

revolusi dan perang antar-agama. Menurut Ibrahim Alfian, perang sabil atau perang Sabilillah adalah perang melawan musuh Islam, ini termasuk dalam *jihād fī sabīlillāh*. Jihad terbagi menjadi tiga, yaitu: 1. Jihad dengan senjata atau perang, ini adalah jihad kecil. 2. Jihad melawan hawa nafsu atau jihad besar. 3. Jihad damai tanpa senjata, dengan dakwah yang bertujuan agar orang meninggalkan perbuatan tercela.<sup>42</sup>

*Ketiga*, teori akulturasi dan asimilasi. Akulturasi merupakan proses sosial dari sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing, sehingga lambat laun unsur kebudayaan asing diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Wujud dan isi kebudayaan dalam proses akulturasi sekurang-kurangnya ada 3 macam, yaitu: a) Sistem Budaya (*Cultural System*) yang meliputi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, pandangan, norma dan sebagainya dalam bentuk abstrak. b) Aktivitas para pelaku, seperti tingkah laku berpola, upacara yang berwujud konkret dan bisa diamati atau disebut dengan social system. c) Berwujud benda (*artefact*), yaitu benda-benda hasil karya manusia maupun produk tingkah lakunya yang berupa benda atau disebut *material culture*. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada dua kelompok manusia dan juga usaha untuk mempertinggi kesatuan

---

<sup>42</sup> Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 20-21.

tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan bersama.

## F Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, karena meneliti peristiwa masa lampau. Menurut Gilbert Garraghan, metode penelitian sejarah merupakan serangkaian sistem dan prinsip untuk membantu dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, kritisisme adalah mata pisau untuk menguji atau menilai sumber-sumber sejarah.<sup>43</sup> Dalam penelitian sejarah, tahapan metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Heuristik

#### a. Sumber tertulis:

##### 1) Sumber primer

- Sumber primer penelitian ini adalah *Carita Sejarah Lasem* karangan Raden Panji Kamzah. Dia adalah salah satu keturunan ningrat Lasem. Jika ditelusuri dari Tejakusuma V, ia menurunkan R.P.Margana, yang merupakan salah satu tokoh yang memprakarsai Perang Sabil. Dari R.Margana lalu menurunkan R.Witana, dan R.Witana menurunkan Raden Panji Kamzah. *Carita Sejarah Lasem* dikarang tahun

---

<sup>43</sup>.Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

1858 M, di turun oleh R. Panji Karsono tahun 1920 M, diperbanyak oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang 2016.

- Sabda Badra-Santi, karya Empu Santibadra

## 2) Sumber sekunder

- *Lasem Negeri Dampawang*, karya M. Akrom Unjiya. Terbit pada tahun 2014.
- *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem (Kurun Niaga-Sekarang)*, karya Dwi Ratna Nurhajarini dkk dalam karyanya yang berjudul. Karya ini diterbitkan oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, tahun 2015.
- *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Karya Daradjadi yang terbit pada tahun 2017,
- *Lasem Kota Tionghok Kecil; Interaksi Tionghoa, Arab Dan Jawa Dalam Silang Budaya Pesisiran*, yang terbit tahun 2014.
- *Lasem; Sejarah Panjang Toleransi*, karya Komunitas Rumah Buku Lasem.
- *Lasem; Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah*, karya Handinoto. Terbit tahun 2015.



b. Tak tertulis

- 1) Artefak: artefak Perang Sabil yang berada di masjid Jami' Lasem, makam-makam para tokoh dan pejuang Perang Sabil dan masjid Lasem.

2. Metode Verifikasi

a. Kritik Intern

Cerita Lasem yang ditulis oleh Raden Panji Kamzah tahun 1858 M. Buku adalah gabungan dari Serat Badra Santi (SBS) dengan Cerita Sejarah Lasem (CSL). SBS ditulis oleh Empu Santibadra (dahulu ditulis dengan menggunakan aksara jawa), dan CSL ditulis oleh salah seorang keturunan R. Panji Kamzah yaitu, Raden Panji Karsono pada tahun 1920. Jadi secara periode SBS ditulis terlebih dahulu dari CSL.

b. Kritik Ekstern

Sumber primer penelitian ini adalah Cerita Lasem yang ditulis oleh Raden Panji Kamzah tahun 1858 M. Buku ini berisi tentang sejarah panjang Lasem di mulai sejak era Majapahit, Mataram Islam, persentuhan dengan VOC-Belanda serta aspek-aspek sosial antropologi dari kota Lasem hingga abad 19. Konon dahulu ada bentuk lontar nya, namun saat belanda datang menganeksasi Lasem, mereka membakarnya. Hingga secara turun temurun menjadi tradisi lisan dan kemudian ditulis kembali.

Awalnya memang tidak boleh ditulis, karena di dalamnya berisi tentang semangat penduduk Lasem melawan VOC. Maka dalam pencarian data dan proses verifikasi sekaligus membandingkan data lapangan dengan buku ini, perlu adanya wawancara dengan tokoh dan penduduk setempat. Buku ini memberikan informasi terkait pembahasan *pertama* yaitu, Sejarah Perang Sabil. *Kedua*, tentang Mobilisasi sosial serta konflik politik yang terjadi. Dan *ketiga*, tentang situasi sosial-antropologi masyarakat Lasem, percampuran antara kultur Jawa, Arab dan Tionghoa.

### 3. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah mengidentifikasi keterkaitan dan hubungan fakta sejarah untuk menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Tidak semua fakta sejarah bisa dimasukkan dalam proses ini.<sup>44</sup> Data yang telah didapatkan oleh peneliti, di interpretasi sesuai dengan fokus kajian yang dicari dengan porsi nya, tanpa mencampur data lain yang bisa mengubah fokus kajian. Implementasinya, fakta-fakta sejarah yang sudah didapatkan disintesis dengan baik, bisa berasal dari sumber tertulis ataupun wawancara dengan penjelasan secara kronologis.

### 4. Metode Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah, pemaparan dari hasil penelitian dan interpretasi dengan memperhatikan cara membuat

---

<sup>44</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi ...*, hlm. 114-115.

urutan peristiwa, urutan waktu atau kronologi, berikut memberikan deskripsi dan ilustrasi mulai dari perencanaan di awal hingga tahap akhir atau kesimpulan.<sup>45</sup>

#### G Sistematika Penulisan

Penelitian ini dimulai dengan Bab I sebagai *muqoddimah* dari lima bab pembahasan berikutnya. Bab pendahuluan memberikan latar masalah mengapa Perang Sabil menjadi objek penelitian. Berdasarkan problem-problem akademik yang dibahas dalam sub bab yang pertama ini, ruang lingkup dan nilainya dalam sub bab yang memberikan penjelasan kekhususan kajian ini dibandingkan penelitian terdahulu. Pembahasan karya-karya terdahulu menjadi penting untuk mempertajam kekhususan penelitian dan mencari sisi-sisi distingtif dari penelitian tersebut.

Bab II berisi tentang pembahasan mulai dari sejarah lasem, *setting* sosial kultural, politik dan ekonominya, gambaran umum masyarakat dan kolonialisme di Lasem abad 18 M dan perjalanan Lasem dari era Majapahit hingga Mataram Islam. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang sejarah Perang Sabil. Pembahasan ini difokuskan pada aspek kausalitas Perang Sabil.

Bab III membahas tentang mobilisasi sosial yang terjadi saat Perang Sabil. Perseteruan politik, aktor-aktor yang menjadi tokoh dalam perang Sabil, berikut dengan peran-perannya dan proses perang Sabil,

---

<sup>45</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi...*, hlm. 117.

jaringan-jaringan perlawanan, pendanaan dan *framing* yang digunakan sebagai faktor pencetus yang memantik kesadaran seluruh rakyat Lasem untuk melakukan gerakan perlawanan, di Lasem akan dikupas di pembahasan ini.

Bab IV adalah analisis kritis-elaboratif dari sebuah persekutuan antara Muslim Jawa dengan Tionghoa. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesadaran untuk bersatu melakukan gerakan perlawanan dengan panduan dari teori gerakan sosial, dari faktor-faktor predisposisi (pendukung) hingga faktor pencetus. Bab ini mengurai masalah-masalah utama yang menjadi alasan penelitian dilakukan.

Bab V adalah penutup. Di dalamnya membahas tentang simpulan dari pembahasan dan saran. Bagian ini simpulan teoritik tidak hanya untuk pengembangan teori saja tetapi juga memberikan sumbangan praktis dari berbagai pihak, sebagaimana disarankan pada akhir penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A Kesimpulan**

Secara umum kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejak era Majapahit hingga Mataram Islam, Lasem adalah wilayah pesisir utara Jawa yang sangat penting karena letaknya strategis. Sektor perdagangan, kehutanan dan pertanian merupakan komoditas utama penggerak roda perekonomian nya. Masyarakat Lasem terdiri dari pribumi yang mayoritas muslim dan etnis Tionghoa, yang mana kedatangan orang Tionghoa terjadi dua gelombang, yaitu di abad 14 dan tahun 1740, setelah peristiwa “Geger Pecinan” di Batavia.
2. Konflik Lasem dengan Belanda berawal sejak adanya campur tangan mereka atas pemerintahan Mataram, bahkan konflik itu membuat terlepasnya Lasem dari Mataram. Peristiwa berdarah Geger Pecinan, dilanjutkan pembakaran aset berharga warisan leluhur rakyat Lasem, diskriminasi golongan, sampai intervensi atas pemerintahan Lasem adalah serangkaian konflik yang mendorong para tokoh, baik dari kalangan para santri, rakyat jelata dan etnis Tionghoa bersatu untuk melakukan perlawanan yang terejawantah dalam perang Sabil tahun 1750.

3. Perksekutuan Muslim Jawa dengan entis Tionghoa terbentuk karena faktor pencetus dan pendukung. Adapun faktor pencetusnya meliputi mobilisasi sosial (poros utama terbentuknya gerakan) dan sama-sama sebagai golongan tertindas. Kemudian faktor pendukungnya meliputi, adanya perdagangan, koperasi bisnis, pernikahan, dan persaudaraan, kemudian memunculkan akulturasi dan asimilasi sosial, sehingga akhirnya membentuk integrasi sosial. Faktor pendukung ini akan di mobilisasi oleh para tokoh untuk membentuk gerakan sosial yang terejawantah dalam perang sabil.

#### B Saran

Kajian tentang perang Sabil di Lasem masih membutuhkan banyak pembanding, seperti dari sumber-sumber Belanda. Hal ini karena peneliti belum menemukan beberapa hal penting terkait kajian ini, seperti jumlah massa dan korban perang, bahkan dalam naskah utamanya, *Carita Lasem* tidak ada. Kajian tentang etnis Tionghoa termasuk pembahasan yang menarik dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia, sehingga peneliti berharap kajian ini akan memperkaya khazanah keilmuan, terutama kajian tentang Tiongkok dari aspek sejarahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abimanyu, Soedjipto, *Kitab Sejarah Terlengkap; Kearifan Raja-Raja Nusantara, Sejarah dan Biografi*, Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Aitton., D., *Nederlandsch Oost-En West-Indie*, De Hague: Brill Archive, 1889.
- Alfian, Ibrahim, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Ali, Muhamad, 'Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia', *University of Hawai'i at Manoa*, 7 (2007)
- Anindya Sen, Omer Avci, 'Why Social Movements Occur: Theories of Social Movements', *Bilgi Ekonomisi ve Yönetimi Dergisi*, XI (2016), 125-130.
- Anthony Reid, *Soujourners and Settlers, Histories of South East Asia and Chinese*, Australia: South East Asia Publication Series, 1996.
- Antony, Robert J, 'Turbulent Waters : Sea Raiding in Early Modern', 3359 (2013) <<https://doi.org/10.1080/00253359.2013.766996>>
- Arfianto, Avif & Purwoko Utomo, 'Potensi Bahari Lasem Sebagai Sejarah Maritim Lokal', *Sejarah Dan Budaya*, 2017, 141–50
- Ash, Mayer Zald dan Roberta, 'Sosial Movements in Organization: Coup d'Etat, Insurgency, and Mass Movements, America', *Journal of Sociology*
- Atabik, Ahmad, 'Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem', *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4 (2016), 36–49.
- Ayuningrum, Dyah, 'Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat', 2018 <<https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>>
- Bachtar Fauzy, 'Konsep Kearifan Rumah, Lokal dalam Arsitektur Utara, Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Rumah, Jawa Studi Kasus: Arsitektur Girang, Tinggal di Kampung Sumber Girang, Lasem', *Penelitian Arsitektur LPPM Unpar*, 2012.
- Berg, Author C C, 'Opmerkingen over De Chronologie van De Oudste Geschiedenis van Maja-Pahit Oudste Geschiedenis van Ma Ja-Pahit En over Krtarajasajawardhana', 2014, 135–239.
- Boomgard, Peter, 'Forest Management and Exploitation in Colonial Java, 1677-1897', 36, *Forest History Society and American Society for Environmental History*, (2014), 4–14.

- Bosma, Ulbe, 'Book Reviews: Commodities, Ports and Asian Maritime Trade Since 1750.', 2015, 777–79.
- Brown, Colin, *A Short History of Indonesia: The Unlikely Nation*, 8th edn, Singapore: Allen & Unwin, 2003.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Chee-kiong, Tong & Chan Kwok-bun, 'Face, Many Masks: The Singularity and Plurality of Chinese Identity Dalam Diaspora', 2001, 361–389.
- Cheng, O F & H O Zheng, 'The Great Circle', 16 (2015), 43–51.
- Chin-keong, Ng, *Boundaries and Beyond, China's Maritime Southeast in Late Imperial Times*, Singapura: NUS Press Singapura, 2017.
- Christian, Symphoni Akelba, 'Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia', *Jurnal Cakrawala Mandarin; Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 1
- Christie, Jan Wisseman, 'Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D. Authors (S): Jan Wisseman Christie Source: Journal of the Economic and Social History of the Orient Vol . 41, No. 3( 998, pp. Published by Brill Stabl', *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 41 (2016), 344–81.
- Chua, Christian, 'Chinese Big Business in Indonesia; The Stage of Capital', *Department of Sociology National University of Singapore*
- Claver, Alexander, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java Colonial Relationships in Trade and Finance, 1800–1942*, Leiden: Brill, 2014.
- Cowan, 'Continuity and Change in The International History of Maritime South East', *Journal of Southeast Asian History*, 9 (2014), 1–11.
- Cribb, Robert, and Michele Ford, 'Indonesia as an Archipelago: Managing Islands, Managing', 1–27.
- Dahana, A, 'Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia', *Wacana*, 2 (2000), 54-71.
- Daradjadi, *Geger Pecinan 1740-1743; Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2017.
- Darmaputri, Gabriela Lordy, 'Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional dan Kontemporer', *Commonline Departemen Komunikasi*, 4 (2014), 45–55.
- Darwis, Aimee, *Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Deni, Alfian, 'Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam', *Wacana*, 3



(2017), 18–26.

Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terj: Winarsih dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Derks, Hans, 'Chapter Title: The Chinese , The VOC and The Opium Book Title : History of The Opium Problem Book Subtitle: The Assault on the East, ca. 1600-1950 Book Author (S): Hans Derks', in *History of the Opium Problem* (Leiden: Brill, 2012) <<https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv4cbhdf.20>>

Die, Ong Eng, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Djafar, Hasan, *Masa Akhir Majapahit, Girindrawarddhana dan Masalahnya*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2018.

Dr. Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Teori dan Praktik*, II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015.

Eifert, Yvonne, 'Conflict Formation and Transformation in Indonesia : Chinese and Indigenous Indonesians on Their Way to Peace ?', 2012.

Elliot, I.M.C, *Batik: Fabled Cloth of Java*, Tuttle Publishing, 2013.

Empu Santibadra, *Sabda Badra-Santi*, 1966.

Eric Tagliacozzo, Wen-Chin Chang, *Chinese Circulations, Capital, Commodities and Networks in Southeast Asia* (Durham and London: Duke University Press, 2011.

Fadhila Kusumaningruma, dkk, 'Representasi Budaya di Indonesia: Studi Kasus Kosakata Bahasa Tionghoa pada KBBI Cultural', *Departemen Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga Surabaya*, 12 (2016).

Fajrie, Mahfudlah, 'Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir', 2 (2017), 53–76

Fitriaty Harahap, dkk, 'The Maritime Historical Background of Bogak Port (8-20 Century), Tanjung Tiram District, Batubara Regency, North Sumatera Province', 1 (2018), 28–35.

Fokkens, Franz, 'A Plea for Tighter Controls on Chinese Revenue Farming and Immigration', *Canberra: Institute of Southeast Asian Studies; Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University*, Data paper (1992), 58 – 75.

Fox, Martin Stuart, *A Short History of China and Shoutheast Asia: Tribute, Trade and Influence*, Australia: Allen & Unwin, 2012.

———, *A Short History of China and Southeast Asia : Tribute, Trade and*

- Influence*, Australia: Allen & Unwin, 2000.
- Fuad Amsari, *Strategi Perjuangan Umat Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1990.
- Graaf, H.J De., *Runtuhnya Istana Mataram*, Jakarta: Grafiti Press, 1987.
- De Graaf & T.H. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- H. Lim & David Mead, 'Chinese in Indonesia: A Background Study', *SIL International*, 2011.
- Hall, Kenneth R, 'Multi-Dimensional Networking: Fifteenth-Century Indian Ocean Maritime Diaspora in Southeast Asian Perspective', *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 49 (2013), 454–81.
- Handinoto, *Lasem, Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Harwidi, Andi, *Majalah Kopi Indonesia, Afterhours Book*.
- Hasan, Noorhaidi, 'Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin', *Jamiah*, Vol. 44 (2006).
- Hasanuddin, *Dinamika Dan Pengerucutan Gerakan Sosial* (Universitas Riau)
- Heck, I.F. & Rudolf G. Smend, *Batik: 75 Selected Masterpieces: The Rudolf G. Smend Collection*, North Clarendon: Tuttle Publishing, 2006.
- Hidayat, Z.M., *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Di Indonesia*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1993.
- Holcombe, Charles, Source Journal, American Oriental, and No Apr Jun, 'Trade-Buddhism: Maritime Trade, Immigration, and the Buddhist Landfall in Early Japan', *American Oriental Society*, 119 (2009), 280–92
- Hoon, Chang Yau, *Chinese Indonesian Reassessed: History, Religion and Belonging*, London: Routledge, 2013.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, ed. by Terj: Aminuddin, 4th edn, Erlangga, 1990.
- Husodo, Siswono Judo, *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985.
- Ibrahim, 'Tionghoa Indonesia: Dari Dikotomi ke Mono-Identitas?', 46–55.
- Idi, Abdullah, 'Harmoni Sosial: Interaksi Sosial "Natural-Asimilatif " Antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka', *Thaqafiyat*, 13, 362–83.
- Iskandar, Julindiani & Moh Ali Topan, 'Jawa (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Jawa Tengah) Characteristic of Chinatown Area of North Coast of

- Java Island (Case Study: Lasem Chinatown Area, Central Java)', *Agora*, 16 (2018), 25–31.
- Kamzah, Raden Panji, *Carita Lasem*, tk, 1858.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 M, 'Dari Imporium Sampai Imperium'*, 2nd edn, Jakarta: PT. Gramedia, 1999.
- Kian, Kwee Hui, *The Political Economy of Jav's Noetheast Coast, C. 1740-1800. Elite Synergy*, Leiden/Boston: Brill, 2006.
- Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial, Beberapa Pokok*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1977.
- Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tionggak-Indonesia*, Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2005.
- Kouznetsova, Seda, 'Indonesia and the Malay World', *Colin Mackenzie As A Collector of Javanese Manuscripts and Manuscript Bl Mss Jav. 29 Seda*, 2014, 37–41 <<https://doi.org/10.1080/13639810802513543>>
- Kraal, Diane & Jeyapalan Kasipillai, 'The Dutch East India C Ompany ' S Tax Farming in 18th Century Malacca', 12 (2014), 253–81.
- Kumar, Ann L, 'Islam , the Chinese , and Indonesian Historiography-A Review Article', 2014.
- Kurniawan, Bagus, 'Hegeomi Ideologi Perang Sabil Sebagai Wacana Antikolonial Dalam Teks Syair Raja Siak .', *Jumantara*, 6 (2015), 51–76.
- Kurniawan, Hendra, 'The Role of Chinese in Coming of Islam to Indonesia : Teaching Materials', 27 (2017)
- Kusnadi, 'Kebudayaan Masyarakat Nelayan', 2010, 1–9.
- Laarhoven, Ruurdje, 'A Silent Textile Trade War: Batik Revival as Economic and Political Weapon in 17th Century Java', 2012.
- Lambert, J B, dkk, 'The Resinous Cargo Of The Java Sea Wreck', 2016, 1–16 <<https://doi.org/10.1111/arc.12279>>.
- Lauder, Allan F, 'Maritime Indonesia and the Archipelagic Outlook Some Reflections from a Multidisciplinary Perspective on Old Port Cities in Java', 17 (2016), 97–120 <<https://doi.org/10.17510/wacana.v17i1.428>>.
- Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Lestari, Siska Nurazizah & Nara Setya Wiratama, 'The Dark Side of the Lasem Maritime Industry : Chinese Power in Opium Business in the XIX Century', 2 (2009), 91–100.
- Lindsey, T. & Helen Pausacker, 'Chinese Indonesians: Remembering, Distorting,

- Forgetting. PasirPanjang: Institute of Southeast Asian Studies', 2005.
- Lombard, Denys & Claudine Salmon, 'Islam and Chineseness', 2015, 115–31.
- M. Maria Sudarwani, dkk, 'Akulturasi dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem; Studi Kasus Rumah Liem King Siok', *Sabda*, 13 (2018).
- Maarif, Syamsul, *Perilaku Kolektif Dan Gerakan Sosial*, Yogyakarta: Gress Publishing, 2010.
- Maconis, John, *Sociology*, New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Mastura Fakhrunnisa, 'Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes and The Couples Company', *E-Journal 'Acta Diurna' Volume V. No.1. Tahun 2016*, V (2016).
- Mayor Jenderal TNI (Marinir) Nono Sampono, S.Pi, M.Si, 'Restorasi Kejayaan Indonesia (Yang Terpendam Sejak Jaman VOC )', 2007, 214–26.
- McAdam, *Comparative Perspective on Sosial Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Culture Framings* (New York: Cambridge University Press, 2004).
- McCarthy, dkk, 'Resource Mobilization And Social Movements: A Partial Theory', *The American Jurnal Of Sociology*, Vol 82 (6) (1977), 1212–41.
- Mirsel, Robert, *Teori Pergerakan Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004).
- Muljana, Prof. Dr. Slamet, *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*, 5th edn, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Munawir Aziz, *Lasem Kota Tionggok Kecil, Interaksi Tionghoa, Arab, Dan Jawa Dalam Silang Budaya Pesisiran* (Yogyakarta: Ombak, 2014).
- Muntholib, Abdul, 'Melacak Akar Rasialisme dalam Perspektif Historis', *Forum Ilmu Sosial*, 35.
- Murniningsih, *Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara*, Rembang: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang, 2008.
- Musianto, Lukas S., 'Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat', *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5 (2003), 193–206.
- Musti. A.D., *Bahasa Menunjukkan Bangsa*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Nanang Rizali, & Bani Sudardi, 'Social Relation between Javanese and Chinese Community in Batik Processing in Lasem Central Java', 5 (2016), 166–69.
- Onghokham, *Chinese Capitalism in Dutch Java, The Thugs, the Curtain Thief, and the Sugar Lord. Power, Politics, and Culture in Colonial Java*, Jakarta: Metafor Publishing, 2003.
- Peds, John, 'On the Edge of Asia: Maritime Trade in East Indonesia, Early

- Seventeenth to Mid-Twentieth Century', in *Heather Sutherland*, 2015, pp. 59–78.
- Pegeaud, Th. G. Th., *Java in The 14th Century*, 5th edn, Haugen: Martinus Nijhoff, 1960).
- 'Pertemuan Ilmiah Arkeologi III', in *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 498.
- Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- , *The Historikal Reading of Lasem*, Leuven: Katholika Universieit Bergium, 1990.
- Ptak, Roderich, 'Department of History , National University of Singapore From Quanzhou to the Sulu Zone and Beyond: Questions Related to the Early Fourteenth Century', 29 (2016), 269–94.
- Purbasari, Riris, 'Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Peran Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang', 15 (2018), 115–33
- Qurtuby, Sumanto Al, 'The Imprint of Zheng He and Chinese Muslims in Indonesia ' S Past 1 ', in *Zheng He and The Afro Asian World*, 2018.
- , 'The Tao of Islam : Cheng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java', *Studia Islamika*, 16 (2015), 51–78 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.489>>.
- Ricklef, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008)
- , 'Some Statistical Evidence on Javanese Social , Economic and Demographic History in the Later Seventeenth and Eighteenth Centuries', *Modern Asian Studies* 20, 1 (1986), Pp. 1-32. Printed in Great Britain, 20 (2014), 1–32 <<http://www.jstor.org/stable/312481>>.
- Roach-higgins, dkk, 'Dress and Identity', *Clothing and Textile Journal*, 10 (2016) <<https://doi.org/10.1177/0887302X9201000401>>.
- Robert, Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Ruslan, Idrus, 'Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)''', 2014, 63–88.
- Safri Burhanuddin, dkk, *Sejarah Maritim*, Semarang: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003.
- Said, Irwanti, 'Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)', *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2 (2019), 1–10.
- Salmon, Claudine, *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia As Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.) Ancient Chinese Cemeteries of*

- Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)*, 2016 <<https://doi.org/10.4000/archipel.282>>.
- Samuel Hartono, 'Lasem; Kota Kuno di Pantai Utara Jawa yang Bernuansa China.', 1–22.
- Saputro, Aprilianto Bayu, 'Perkawinan Campuran antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa', *Jurnal SI Sosiologi Universitas Airlangga*, 2018, 1–21.
- Scott, James C., *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial., 1981.
- , *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- , *Perlawanannya Orang-Orang yang Kalah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Sen, Anindya, 'Why Social Movements Occur: Theories of Social', *Tüm Hakları BEYDER'e Aittir*, 2016, 125–30.
- Shimada, Ryuto, 'The Long-Term Pattern of Maritime Trade in Java from the Late Eighteenth Century to the Mid-Nineteenth Century', 2 (1830), 475–97
- Sim, Stuart, 'Tinjauan Buku Sejarah Postmodernisme atau Sejarah Postmodern? Irony and Crisis: A Critical History of Postmodern Culture', *Antropolgi Indonesia*, 71 (2003), 75–85.
- Singh, Rajendra, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resisi Book, 2010.
- Siska Nurazizah Lestari & Nara Setya Wiratama, 'Dari Opium Hingga Batik: Lasem dalam “ Kuasa ” Tionghoa Abad XIX-XX from Opium to Batik: Lasem dalam Kuasa Tionghoa Abad XIX-XX', *Patrawidya*, 19 (2018), 8–11.
- Sobirin, Mohamad, 'Portraying Peaceful Coexistence and Mutual Tolerance between Santri and Chinese Community in Lasem', *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25 (2017), 361–82 <<https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1860>>.
- Sophia, R R & Ratna Haryati, 'Asimilasi Arsitektur Di Lasem Jawa Tengah', *Jurnal Space Nomor 1*, Volume 1 (2019), 1–9.
- Souza, George Bryan & George Bryan Souza, 'Asian Studies : Opium and the Company : Maritime Trade and Imperial Finances on Java , 1684 – 1796', 2015, 113–33 <<https://doi.org/10.1017/S0026749X0700337X>>.
- Suharko, 'Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10.
- Sukidin, Basrowi &, *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003.
- Sukmana, Oman, 'Konvergensi Antara *Resource Mobilization Theory* dan

*Identityoriented Theory dalam Gerakan Sosial Baru*’, *Studi Sosiologi Reflektif*, 8.

Sulistiyono, Singgih Tri, ‘Peran Pantai Utara Jawa dalam Jaringan Perdagangan Rempah’, in *Rempah Mengubah Dunia*, 2016, 1–19

Sulistiyono, dkk, ‘Contest for Hegemony: The Dynamics of Inland and Maritime Cultures Relations in the History of Java Island, Indonesia’, *Journal of Maritime and Island Cultures*, 2 (2013), 115–27  
<<https://doi.org/10.1016/j.imic.2013.10.002>>.

Suliyati, Titiek, ‘Melacak Warisan Budaya Cina di Lasem’, 2009.

Sunaryo, dkk, ‘Morphological Study of Colonial and Traditional Urban Space in Java : A Comparative Study of Ten Cities’, 2010.

Supriyadi, ‘Posmodernisme Linda Hutcheon Poetics of Postmodernism (1989) Dan Politics of Postmodernism (2002)’, *Jurnal Poetika*, IV (2016), 9–12.

Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme di Indonesia*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Sutherland, Heather, ‘Notes on Java’s Regent Families: Part I Author: Heather Sutherland Source: Indonesia, No. 16 (Oct., 1973), 112–47.

Tan, Mely G., ‘The Social and Cultural Dimension of The Role of Ethnic Chinese in Indonesian Society’, in *Symposium on The Role of Indonesian Chinese in Shaping Indonesian Life*, New York: Cornell University, 1991.

Tarrow, Sidney, ‘Charles Tilly and the Practice of the Contentious Politics’, *Sosial Movement Studies*, 7.

Tjiok-liem, dkk, ‘The Chinese from Indonesia in the Netherlands and Their Heritage’, 18 (2017), 1–23 <<https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.571>>.

Tomoidjojo, Cin Hapsari, *Jawa-Islam-Cina, Politik Identitas dalam Jawa Safar Cina Sajadah*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2012.

Tripathi, Sila&Dona Paula, ‘Early Maritime Activities of Orissa on the East Coast of India : Linkages in Trade and Cultural Developments’, 1972.

Unjiya, M. Akrom, *Lasem Negeri Dampoawang*, Yogyakarta: Salma Idea, 2014)

Vera Jenny Basiroen & Novi Dila Kana, ‘Cultural-Expression-Of-Javanese-Chinese-Culture-In-Batik-Lasem-From-14th-To-19th-Century.pdf’, *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8 (2019).

Wade, Geoffrey, ‘Maritime Routes Between Indochina and Nusantara to the 18th Century’, 85 (2019), 83–104.

Wahyudi, Deny Yudo, ‘Kerajaan Majapahit: Dinamika dalam Sejarah Nusantara’, *Sejarah Dan Budaya*, 2013, 88–95.

- Wasino, *Wong Jawa dan Wong Cina*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006.
- Wibowo, Priyanto, 'Tionghoa dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis', in *International Conference on Indonesian Studies: 'Unity, Diversity and Future'*, pp. 640–57.
- Yon, 'Membedah Cina Lasem', 2009.
- Zahnd, M., *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual: Kajian tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta: Suatu Potensi Perancangan Kota yang Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Zirakzadeh, Cyrus Ernesto, *Social Movements in Politics, Expanded Edition: A Comparative Study. Expanded Edition*, New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Zuhdi, Susanto, 'Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi During the 17th and 18th Century', 2 (2011), 31–44.